

ISSN: 2442-7004  
E-ISSN: 2460-609x

# **T**AZKIR

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL DAN KEISLAMAN

**VOL. 10 No. 1 JANUARI - JUNI 2015**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

<b>TAZKIR</b>	<b>Vol. 10</b>	<b>Hlm. 1-232</b>	<b>No. 1</b>	<b>Padangsidempuan Januari - Juni 2015</b>	<b>ISSN: 2442-7004 E-ISSN: 2460-609x</b>
---------------	----------------	-----------------------	--------------	--	--



**Vol. 10 No. 1 Januari - Juni 2015**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

TAZKIR	VOL. 10	Hlm. 1- 732	No. 1	Padangsidimpuan Januari - Juni 2015	ISSN: 2442-7004 E-ISSN: 2460-609x
--------	---------	-------------	-------	--	--------------------------------------

**DEWAN REDAKSI**

**Penanggung Jawab :**

Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.

**Redaktur :**

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.

**Penyunting/Editor :**

Eka Sustris Harida, M.Pd

**Desain Grafis & Fotografer :**

Ardi Oktapian, S.Pd.I

**Sekretariat :**

Samiatun, S.Pd.

Umami Kalsum Harahap, SE.

Alamat Penyunting/Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN  
Padangsidempuan , Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 0634-22080, Fax (0634) 24022  
Padangsidempuan, 22733

email: puslit.lp2m\_iainpsp@yahoo.co.id dan tazkir.lppm.iainpsp@gmail.com

**DAFTAR ISI**

Cover Dalam .....	i
Dewan Redaksi .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Pedoman Transliterasi .....	v
Pengantar Editor .....	xiii
PERGUMULAN IN-FACTUM DAN IDEALISASI HUKUM ISLAM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN	
<b>Ahmatnizar</b> .....	01 - 24
PENGARUH KONSEP DIRI, PERAN INTERAKSI EDUKATIF ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA JURUSAN TADRIS MATEMATIKA IAIN PADANGSIDIMPUAN	
<b>Almira amir</b> .....	25 - 45
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PROFESIONALITAS DOSEN (Studi di IAIN Padangsidimpuan)	
<b>Irwan Saleh Dalimunthe, Agus, dan Lisyuli</b> .....	46 - 60
PERANAN INCOME SMOOTHING DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MENURUT EKONOMI ISLAM	
<b>Budi Gautama Siregar</b> .....	61 - 79
HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN	
<b>Lis Yulianti Syafrida Siregar</b> .....	80 - 93
PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENGEMBANGAN MATRIKULASI KEPRIBADIAN	
<b>Magdalena</b> .....	94-117



IMPROVING WRITING SKILL THROUGH TASK BASED LANGUAGE TEACHING  
AT FIFTH SEMESTER OF ENGLISH EDUCATIONAL DEPARTEMENT AT  
TARBIYAH AND PEDAGOGY FACULTY

**Rayendriani Fahmei Lubis** ..... 11

PENGARUH PEMBERIAN BANTUAN PEMBANGUNAN RUMAH PADA  
MASYARAKAT MISKIN TERHADAP SIKAP BERAGAMA DI KOTA  
PADANGSIDIMPUAN ( Studi Terhadap Aktivitas Beragama dalam Mengikuti  
Majelis Taklim)

**Reflita** ..... 135

PROBLEMATIKA PEMBIAYAAN MUDHARABAH DALAM PERBANKAN  
SYARIAH DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

**Rosnani Siregar** ..... 156

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU  
HUKUM IAIN PADANGSIDIMPUAN

**Sumper Mulia Harahap** ..... 176

STRATEGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM: STUDI KISAH-KISAH DALAM  
SURAT AL-KAHFI

**Hj. Tatta Herawati Daulae** ..... 194-2

AN ANALYSIS OF FOOD AND BEVERAGE ADVERTISEMENT WORDS ON  
INDONESIAN TELLY

**Zainuddin** ..... 215-23



**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Penulisan kata-kata Arab dalam Jurnal Tazkir ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 0543 b/U/1987, sebagai berikut :

**A. Penulisan Huruf**

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak dilambangkan	ط	(t dengan titik di bawah)
ب	B at u	ظ	§ (z dengan titik di bawah)
ت	T atau t	ع	' (koma di atas)
ث	th (s dengan titik di atas)	غ	Gh atau g
ج	J atau j	ف	F atau f
ح	H (h dengan titik di atas)	ق	Q atau q
خ	Kh atau kh	ك	K atau k
د	D atau d	ل	L atau l
ذ	dh (z dengan titik di atas)	م	M atau m
ر	R atau r	ن	N atau n
ز	Z atau z	و	W atau w
س	S atau s	ه	atau h
ش	Sy atau sy	ي	L atau l
ص	sh (dengan titik di bawah)	ء	(apostrof)
ض	zh (dengan titik di bawah)	ي	Y atau y

**B. Vokal**

Vokal tunggal (monofong)

\_\_\_\_\_ : a

\_\_\_\_\_ : i

\_\_\_\_\_ : u

Vokal rangkai (difong)

\_\_\_\_\_ : ai

\_\_\_\_\_ : au

**C. Mad (Vokal Panjang)**

\_\_\_\_\_ : ±

\_\_\_\_\_ : 3

\_\_\_\_\_ : -

**D. Ta' Marbutah ( ة )**

Ta' Marbutah yang hidup dan yang mati transliterasinya disatukan menjadi: h

Contohnya:

( السنة النبوية ) al-sunnah al-nabawiyah

( الصلوات الخمسة ) al-shalawat al-khamsah

( التربية الإسلامية ) al-tarbiyah al-Islamiyah





#### E. Kata sandang

Semua kata sandang baik huruf *alif* dan lam syamsiyah atau *qamarlyah* ditulis sesuai huruf-huruf aslinya:

Contoh:

(القرآن) *al-Qur'an*

(الحديث) *al-hadi*

(الآية) *af-ayah*.

(التوبة) *al-taubah*

#### F. Hamzah

Jika huruf *hamjah* terletak di awal kata, maka huruf tersebut tidak dilambangkan.

Contohnya:

(الامنة) *al-amnah*

(اتعدون) *ata'bud-na*

Jika huruf *hamjah* terletak di tengah atau di akhir kata; maka dalam transliterasi dilambangkan dengan apostrof

Contohnya :

(فوءاد) *fu'ad*

(اسماء) *asm'*

#### G. Penulisan Kata Berantai

Kata-kata berantai, ketika ditransliterasikan, beberapa huruf *harkah-nya* tidak dimunculkan, disesuaikan dengan bunyi atau bacaan dalam bahasa Arab.

Contohnya :

(القرآن الكريم) *al-Qur'anul-Karim*

*al-Qur'an al-Karim*

(الاسماء الحسنى) *al-asm'ul husna* menjadi *asm' al-husna'*

#### H. Singkatan-singkatan

Tp. = tanpa penerbit

Ttp. = tanpa tempat penerbit

Tth. = tanpa tahun

W = wafat

cet = cetakan

dkk = dan kawan-kawan

ed = editor

l. = Hijriyah

'M = Masehi

SAW = *jallallahu 'alaihi wa sallam*

SM = sebelum masehi

SWT = *subahana wa ta'ala*



Oleh : Lis Yulianti Syafrida Siregar (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan)

Email : lisyulianti\_siregar@yahoo.co.id

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

Tazkir, Volume 10 No. 1 Januari- Juni 2015

**Abstrak**

The research aims to know relation, (1) self-efficacy and achievement of study, (2) social interaction and achievement of study, (3) with together between self-efficacy and social interaction with achievement of study in student environment guidance conceling Islamic Department Dawah Faculty and Communication science of IAIN Padangsidempuan on academic 2013/2014. Kind of this research expost facto. Population of the research all of students guidance conceling Islamic Department Dawah Faculty and Communication science of IAIN Padangsidempuan on academic 2013/2014, are totally 187 students sampling technique is used sampling nonprobability with saturate sample technique on often mentioned study cencus so sample totally 187 students.

Collecting data method is used that questionarry method to measure self-efficacy and social interaction [ . . ]

**Key Words** : self-efficacy, social interaction, learning achievement

Oleh : Magdalena (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan)

Email : magdalena\_0374@yahoo.co.id

**PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENGEMBANGAN MATRIKULASI KEPRIBADIAN**

Tazkir, Volume 10 No. 1 Januari- Juni 2015

**Abstrak**

The emergence of Islamic education institutions was driven by the necessity to build character. One of the Islamic institutions that deal with these necessity above is Islamic higher education. By taking a case in IAIN Padangsidempuan, one of character building is used in it is Matrikulasi Kepribadian that can be used to build character knowing, feeling, and action to applicate the students' character on life. But, in dealing with the purpose that the leader management must improve many aspects to get the better result in character building, as educational management in Matrikulasi Kepribadian, method, and funding.

**Key Words** : Writing Skills, Taks Based, Language Teaching



# PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENGEMBANGAN MATRIKULASI KEPRIBADIAN

Oleh: Magdalena

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan)

Email :magdalena\_0374@yahoo.co.id

## Abstract

The emergence of Islamic education institutions was driven by the necessity to build character. One of the Islamic institutions that deal with these necessity above is Islamic higher education. By taking a case in IAIN Padangsidempuan, one of character building is used in it is Matrikulasi Kepribadian that can be used to build character knowing, feeling, and action to applicate the students' character on life. But, in dealing with the purpose that the leader management must improve many aspects to get the better result in character building, as educational management in Matrikulasi Kepribadian, method, and funding.

**Key Words:** Pembinaan, karakter, mahasiswa, matrikulasi kepribadian.

## PENDAHULUAN

Rumusan visi dan misi IAIN Padangsidimpuan yang telah berevolusi menjadi IAIN menuntut lulusannya menjadi insan yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Hal ini berarti bahwa lembaga ini menjadikan lulusannya tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter baik. Tuntutan ini memberikan ruang gerak bagi IAIN Padangsidimpuan untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi tidak hanya sebatas pengembangan kecerdasan intelektual (*hard skill*), tetapi juga pengembangan karakter yang baik (*soft skill*). Pengembangan program pendidikan *hard skill* dan *soft skill* ini harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, sinergis, dan berkesinambungan. Pengembangan program pendidikan ini juga harus terintegrasi melalui kegiatan kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Penelitian ini berkesempatan untuk mengembangkan suatu model pembinaan karakter melalui Matrikulasi Kepribadian.

Terdapat deretan panjang kasus perilaku mahasiswa yang tidak menunjukkan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama yang terlihat dalam studi pendahuluan penelitian ini, namun sulit untuk digambarkan keseluruhan. Fenomena yang merupakan contoh kecil pelanggaran terhadap karakter adalah coretan materi-materi perkuliahan di meja maupun di dinding yang tidak menunjukkan karakter bersih dan jujur. Pelaksanaan salat dan puasa fardhu, penyelesaian tugas perkuliahan, kehadiran dalam perkuliahan adalah wujud karakter tanggung jawab dan disiplin yang mulai biasa ditinggalkan mahasiswa. Pakaian yang tidak sesuai dengan kode etik mahasiswa termasuk salah satu pelanggaran terhadap karakter religius dan disiplin. Pergaulan bebas dengan lawan jenis, berhubungan intim, dan hamil di luar nikah adalah gambaran fenomena yang menghilangkan karakter religious ini masih terjadi.

Fenomena ini dapat diminimalisir bahkan dihapuskan melalui pemberdayaan sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter. Meskipun karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, bahkan perlu waktu panjang untuk mewujudkannya, namun inilah sebenarnya inti pendidikan. Sehingga, tuntutan untuk membina karakter mahasiswa tersebut harus segera direalisasikan.

Dalam konteks IAIN Padangsidimpuan, pembinaan karakter mahasiswa dilakukan melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian. Menurut sumber sementara, pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian ini telah dilakukan sejak Tahun



Akademik 2011/2012 sampai sekarang. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru pada tahun akademik yang berkenaan yang dilaksanakan di Masjid Ulul Ilmi. Materi Matrikulasi Kepribadian ini meliputi materi-materi Alquran Hadis, akidah, ibadah, dan terutama akhlak.

Kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini dilakukan sebagai upaya pembinaan karakter mahasiswa berbasis pembelajaran Alquran dan ajaran agama yang terintegrasi dalam kegiatan masjid kampus. Meskipun harapan dapat menghadirkan pembinaan karakter mahasiswa dapat terintegrasi dalam mata kuliah dan budaya kampus, insyaallah. Kegiatan matrikulasi yang terintegrasi dengan pembinaan di masjid kampus ini dapat menjadi modal sekaligus basis pembinaan karakter mahasiswa melalui pengembangan model sesuai dengan konteksnya.

Pembantu Ketua I bersama-sama dengan pengurus Badan Kenaziran Masjid (BKM) Ulul Ilmi merancang kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini melalui berbagai aktivitas agama seperti pembacaan Alquran, ceramah agama, dan salat berjamaah. Melalui aktivitas agama ini, mahasiswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai agama dan dapat membina karakternya.

Namun menurut analisis penulis, efektivitas kegiatan ini dinilai masih kurang berimplikasi pada pembinaan karakter mahasiswa dikarenakan beberapa hal. Pertama, secara substantif, materi Matrikulasi Kepribadian ini tidak terencana dan terarah pada fokus materi dan pembahasan karakter mahasiswa muslim. Kedua, penekanan materi masih bersifat teoretis daripada praktis. Ketiga, secara metodologis, pendekatan kegiatan bersifat indoktrinatif, monologis dan nonpartisipatif. Akibatnya, terjadi diskrepansi antara norma dengan realitas sosial di sekitar mahasiswa. Kegiatan yang dilaksanakan selama ini umumnya masih menggunakan pendekatan klasikal, metode ceramah, metode diskusi yang dinilai bersifat konvensional. Hal ini mengakibatkan mahasiswa kurang memiliki daya tanggap dan respon terhadap permasalahan karakter, terutama dalam aspek perilakunya.

Kelemahan-kelemahan yang disebutkan di atas, kiranya mendesak untuk segera diperbaiki dan diubah. Di samping perubahan materi, perubahan metodologi juga tidak kalah penting disahuti. Perubahan pertama diarahkan pada pengembangan wacana karakter mahasiswa, dan perubahan kedua diarahkan untuk pengembangan daya nalar dan karakter mahasiswa.



Perguruan tinggi secara ekonomis merupakan suatu lembaga yang diharapkan sebagai pemasok tenaga kerja. Secara langsung, generasi penerus diemban oleh lulusan perguruan tinggi. Singkatnya, perguruan tinggi termasuk IAIN Padangsidimpuan diharapkan harus mampu menghasilkan mahasiswa berkarakter. Sehingga pada gilirannya, generasi penerus yang berkarakter dapat menggantikan generasi sebelumnya dengan kualitas lebih baik. Karenanya, perlu pengembangan model pembinaan karakter menjadi sebuah kebutuhan. Dalam kaitan ini, STAIN Padangsidimpuan memegang peran penting sebagai pelopor karakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada gilirannya, model ini akan ditularkan kepada institusi pendidikan lain.

Terkait dengan itu, sejak 2010 pemerintah Indonesia telah memulai gerakan nasional "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" tepatnya awal Januari. Gerakan ini diungkap kembali oleh presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi isu sekaligus gerakan pendidikan. Ini pula yang melatarbelakangi pentingnya masalah karakter mahasiswa ini diangkat menjadi salah satu masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang inilah, rumusan masalah yang dinilai penting untuk dipecahkan ialah: (1) Apakah pembinaan yang dilaksanakan dalam Matrikulasi Kepribadian? (2) Bagaimana implementasi Matrikulasi Kepribadian dalam pembinaan karakter mahasiswa? (3) Apakah hambatan Matrikulasi Kepribadian dalam pembinaan karakter mahasiswa? (4) Bagaimana pengembangan model Matrikulasi Kepribadian dalam pembinaan karakter?

## KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Karakter

Kata karakter tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Namun, kata yang mungkin sama dengan kata itu adalah watak yang berarti: "sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang".<sup>1</sup> Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* ada menyebutkan istilah karakter yang sama dengan watak, sifat, tabiat. Hal ini dimungkinkan karena istilah karakter baru marak dibicarakan setelah adanya gerakan pembangunan budaya dan karakter bangsa pada awal Januari 2010. Peristilahan karakter menunjukkan arti mengukir (*verb*) dan sifat kebajikan (*noun*). Sementara menurut konseptual,

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Op.Cit.*, hlm. 888.



karakter diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau mengelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan, atau melembagakan sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.<sup>2</sup>

Ada beberapa pengertian karakter sebagaimana dikutip oleh Eko Handoyo, yaitu:

1. Hill memberikan definisi tentang karakter yaitu "*character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation*". Karakter menentukan pikiran-pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah adanya motivasi intrinsik untuk melakukan apa yang baik sesuai dengan standar perilaku yang paling tinggi di setiap situasi.<sup>3</sup>
2. Cronbach menegaskan bahwa "*Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons's system of beliefs about himself, about others, and about the good community*". Karakter sebagaimana dipahami Cronbach, bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan sesungguhnya saling berkaitan, sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian.
3. Berbeda dengan Cronbach, Lickona memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiganya mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, hati, dan bertindak, baik yang

<sup>2</sup>Nuraida, "Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik", dalam Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 223.

<sup>3</sup>Eko Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang dan Widya Karya, 2010), hlm. 31.

ditujukan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.<sup>4</sup>

4. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010, karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter ialah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.<sup>5</sup>

Karakter berkaitan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dalam karakter terkandung unsur moral, sikap, dan perilaku. Seseorang dikatakan berkarakter baik atau buruk, tidak cukup hanya dicermati dari ucapannya. Melalui sikap dan perbuatan riil yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu, maka karakter seseorang akan dapat diketahui. Karakter akan terbentuk melalui kebiasaan.<sup>6</sup>

Menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, karakter dipengaruhi oleh dua faktor.<sup>7</sup> Pertama, faktor dalam diri (*endogen*) yang cenderung tidak dapat diubah. Kedua, faktor luar diri (*eksogen*) yang dapat diubah. Beberapa faktor yang termasuk di dalamnya adalah faktor keluarga, media massa, lingkungan sosial, dan sekolah.<sup>8</sup>

#### B. Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter

Menurut Al Rasyidin, salah satu faktor yang memengaruhi karakter individu adalah nilai. Berbagai definisi ditawarkan ahli tentang nilai dirangkum oleh Al Rasyidin, di antaranya adalah:

- a. Frankel mendefinisikan nilai sebagai gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.
- b. Lenin menyatakan bahwa nilai sebagai seluruh keyakinan yang diperpegangi dalam kehidupan.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>7</sup>Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 43-48.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 45-47.



- c. Shaver dan Strong mengemukakan defenisi nilai sebagai sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu.
- d. Winecoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur.
- e. Djahiri menyimpulkan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.<sup>9</sup>

Masih berkenaan dengan nilai, Al Rasyidin menyebutkan secara umum sumber nilai ada 6, yaitu: (1) etika, (2) estetika, (3) logika, (4) agama, (5) hukum, dan (6) budaya. Keseluruhan sumber ini, menentukan nilai sesuatu berdasarkan etika baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah berdasarkan sumber etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya tersebut.

Dengan demikian, nilai merupakan konsep harga, ukuran, standar yang digunakan untuk menghargakan sesuatu. Karena nilai masih merupakan konsep, maka nilai tidak dapat dilihat secara langsung. Nilai harus diukur melalui sejumlah indikator atau tolok ukur. Indikator inilah yang menjadi instrument penunjuk nilai yang dianut dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Indikator nilai tersebut dapat diukur melalui perbuatannya, bukan hanya perkataannya, bahkan kedua perkataan dan perbuatan merupakan indikator nilai yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang tersebut.

### C. Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah karakter dikenal dengan istilah akhlak yang lebih banyak diperkenalkan oleh al-Ghazali. Ia mengartikan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Untuk merealisasikan karakter dalam kehidupan diperlukan pendidikan karakter. Karman<sup>10</sup> menunjukkan hal ini sebagai upaya memupuk

---

<sup>9</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 16-18.

<sup>10</sup>M.Karman, "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik - Integralistik, dalam Jejen Musfah (Ed.), *Op.cit.*, hlm. 138-153.



peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Realisasi terhadap tujuan pendidikan karakter di atas menuntut adanya pengelolaan terhadap pendidikan karakter. Menurut Agus Zaenal Fitri pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan norma dalam setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan direalisasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pembelajaran karakter tidak melulu menyentuh aspek kognitif, namun mampu berperan praktis dalam internalisasi dan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan konkret.<sup>11</sup>

Masih menurut Agus, pendidikan karakter juga harus ditopang oleh kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan sarana potensial pembentukan karakter anak. Kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan untuk pemberdayaan potensi, bakat, dan minat anak.

#### D. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter

Menurut Darmiyati, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif, yaitu pendekatan yang dapat menghasilkan anak mampu membuat keputusan moral dan sekaligus perilaku baik melalui pembiasaan kontinu dalam pendidikannya. Pendekatan ini memiliki beberapa metode yaitu: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).<sup>12</sup>

##### a. Metode Inkulkasi

Metode inkulkasi adalah penanaman nilai kepada seseorang sehingga mengetahui konsep nilai. Ada beberapa karakteristik dalam metode inkulkasi, yaitu:

- a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasari.
- b. Memperlakukan orang lain secara adil.
- c. Menghargai pandangan orang lain.
- d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.

<sup>11</sup>Agus Zaenal Fitri, "Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter", dalam Jejen Musfah (Ed.), *Op.Cit.*, hlm. 35-57.

<sup>12</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.



- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan menyampaikan nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
  - f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem.
  - g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
  - h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
  - i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.<sup>13</sup>
- b. Metode Keteladanan

Sedangkan metode keteladanan nilai menurut Darmiyati dilakukan untuk melakukan pemodelan atau pemberian teladan dalam pendidikan karakter. Strategi yang dapat dilakukan dalam metode ini adalah: pertama, orangtua dan guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didiknya. Kedua, peserta didik harus meneladani orang-orang terkenal dan berakhlak mulia seperti Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup> Sehingga orangtua dan guru sebagai pendidik diharapkan dapat melakukan perilaku yang baik sebagaimana yang diharapkannya bagi anak dan peserta didiknya.

Realisasi metode ini menuntut orangtua dan guru untuk memiliki dua keterampilan asertif dan menyimak. Keterampilan ini adalah dua keterampilan penting dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain, baik secara pribadi maupun kelompok. Keterampilan pertama, asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Sedangkan keterampilan kedua yaitu keterampilan untuk mendengarkan dengan penuh pemahaman dan kritis.<sup>15</sup>

c. Metode Fasilitasi

Metode ini dipahami sebagai metode latihan bagi anak untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Intinya adalah metode ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk berlatih. Metode ini

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 48.



dapat berimplikasi positif terhadap perkembangan kepribadian anak dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Pandangan dan pendapat peserta didik yang didengarkan oleh pendidik akan berimplikasi pada peserta didik yang mendengarkan pendidik dengan baik, atau sebaliknya. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas pendidik.
- 2) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik untuk memperjelas pemahaman. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak dan memperjelas yang meragukan.
- 3) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik untuk menerima suatu nilai, tapi belum mengamalkannya secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hanya pemahaman menjadi komitmen untuk bertindak. Tentunya tindakan moral tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga perasaan dan kemauan.
- 4) Kegiatan fasilitasi membantu peserta didik untuk berpikir tentang nilai, memperkaya wawasan, berdiskusi dengan teman, dan akhirnya menyadari perlunya kebajikan.
- 5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan peserta didik.
- 6) Kegiatan fasilitasi memotivasi peserta didik untuk mengkaitkan konsep nilai dengan realitas kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Keterlibatan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran membuatnya lebih menarik.<sup>16</sup>

d. Metode Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada dua keterampilan dalam metode pengembangan keterampilan akademik dan sosial ini, yaitu: keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik. Adapun karakteristik keterampilan berpikir kritis, adalah:

- 1) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan.
- 2) Mencari alasan
- 3) Mencoba memperoleh informasi yang benar.
- 4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 48-49.



- 5) Mempertimbangkan situasi.
- 6) Mencari alternatif lain.
- 7) Bersikap terbuka.
- 8) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya.
- 9) Mencari ketepatan suatu permasalahan.
- 10) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.<sup>17</sup>

Keterampilan berpikir kritis ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat menganalisis informasi secara cermat, dan akhirnya membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah kehidupannya. Kesepuluh karakteristik di atas dikembangkan melalui latihan secara kontinu sehingga terbentuknya kebiasaan. Keterampilan ini perlu diajarkan, dipahami, dan dikembangkan oleh orangtua dan guru sebagai pendidik kepada anak. Hal ini dilakukan untuk menghindari diri peserta didik dari penyelesaian masalah secara fisik. Tanpa pengembangan dan pembiasaan ini, dimungkinkan peserta didik melakukan tindakan penyelesaian masalah secara tidak manusia dan bertentangan dengan norma nilai yang dianut.<sup>18</sup>

Muhaimin memberikan gagasan berkenaan dengan pembinaan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian karakter dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara:

a. Keteladanan/ccontoh.

Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh orangtua, guru, dosen, dan keseluruhan orang yang terkait dengan peserta didik baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan. Hal ini diharapkan dapat menjadi model keteladanan di mana saja peserta didik berada.

b. Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik kurang baik. Hal ini mengisyaratkan pendidik untuk segera secara spontan diberikan pengertian tentang sikap/perilaku kurang baik tersebut

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 49-50.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

c. Teguran.

Pendidik perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pendidik dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan.

Pengkondisian lingkungan yaitu suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan, tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Kegiatan rutin.

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Termasuk di dalamnya kegiatan berdoa, melaksanakan salat, membaca Alquran, berbahasa, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Di samping itu, Muhaimin menawarkan bentuk pengintegrasian tersebut melalui kegiatan yang diprogramkan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diawali dengan perencanaan program yang disusun oleh penanggung jawab kegiatan. Hal ini dilaksanakan jika pendidik menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religious yang diperlukan. Pengintegrasian model ini dapat ditampilkan dalam penyusunan program pembelajaran.<sup>20</sup>

### E. Perkembangan Moral dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Lincona seperti dikutip oleh Masnur Muslich menyebutkan ada tiga komponen moral, yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).<sup>21</sup> Sehubungan dengan ini, karakter terbentuk dari pengetahuan moral atau penalaran moral seseorang. Menurut Mawardi perkembangan moral bukanlah proses menanamkan bermacam peraturan dan sifat baik, tetapi sebuah proses untuk

<sup>19</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 116.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

<sup>21</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 133.



membutuhkan perubahan struktur kognitif.<sup>22</sup> Beberapa prinsip tentang ini seperti yang dihasilkan Kohlberg dalam penelitiannya, yaitu:

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai dari dirinya sendiri.
3. Terdapat tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.<sup>23</sup>

Terkait dengan perkembangan moral ini, karakteristik mahasiswa yang berusia sekitar usia 18-24 tahun sebagai objek penelitian ini perlu diuraikan. Beberapa karakteristik pada usia dewasa dini ini adalah:

1. Masa pengaturan, yaitu individu mulai mengatur hidupnya sendiri,
2. Masa produktif, yaitu mereka menikah dan memiliki anak,
3. Masa bermasalah, yaitu mereka dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan peran barunya sebagai orang dewasa.
4. Masa penyesuaian diri, yaitu mereka memiliki peran baru dan dituntut dapat menyesuaikan diri dengan peran baru tersebut.
5. Masa ketegangan emosional, yaitu adanya ketegangan emosi akibat adanya masalah yang dihadapi.
6. Masa keterasingan sosial, yaitu adanya keharusan melakukan adaptasi cepat terhadap lingkungan baru sehingga mereka cenderung merasa terasing.
7. Masa komitmen, yaitu penetapan gaya/cita hidup yang dijalaninya.<sup>24</sup>

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan, penelitian ini merupakan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang suatu fenomena yang terjadi di lingkungan alamiah melalui pemahaman subjek yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan memperoleh sistem pengembangan

<sup>22</sup>Mawardi Lubis & Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

<sup>23</sup>C. Asri Budiningsih, *Op.Cit.*, hlm. 27-28.

<sup>24</sup>Masganti Sit., *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 83-84.

pengetahuan di suatu tempat, kemudian divalidasi dan dikembangkan untuk diterapkan pada tempat yang lain. Penelitian ini bertujuan menemukan model pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian di IAIN Padangsidimpuan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, jenis data yang dibutuhkan yaitu:

- a. Pembinaan dalam Matrikulasi Kepribadian di IAIN Padangsidimpuan.
- b. Implementasi Matrikulasi Kepribadian dalam membina karakter mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan.
- c. Hambatan pembinaan karakter mahasiswa dalam Matrikulasi Kepribadian di IAIN Padangsidimpuan.
- d. Pengembangan model Matrikulasi Kepribadian di IAIN Padangsidimpuan.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan informan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer: mahasiswa yang pernah mengikuti Matrikulasi Kepribadian, ketua sebagai penanggung jawab kegiatan, pembantu ketua I sebagai pelaksana akademik dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian dan pembantu ketua III yang membidangi kegiatan berkenaan dengan mahasiswa, serta Badan Kenaziran Masjid Ulul Ilmi sebagai pelaksana kegiatan Matrikulasi Kepribadian.
- b. Sumber data sekunder, yaitu: narasumber sebagai seorang ahli di bidangnya yang ikut memberikan materi dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian, ketua jurusan dan ketua program studi sebagai pelaksana bidang akademik di masing-masing jurusan dan program studi.

Adapun mahasiswa yang mengikuti Matrikulasi Kepribadian T.A. 2013/2014 merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Mereka diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan sehingga dapat menarik kesimpulan terhadap rumusan masalah yang diajukan.

Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD)  
FGD adalah diskusi yang dilaksanakan dengan sejumlah besar informan yang terkait dengan masalah penelitian. Diskusi dilakukan untuk menemukan informasi yang berkenaan dengan masalah utama dalam penelitian tersebut.
- b. Pedoman Observasi



Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian yang dilakukan setiap minggu di Masjid Ulul Ilmi di IAIN Padangsidimpuan yang meliputi; waktu, tempat, metode/teknik dan kondisi lingkungan kegiatan ketika berlangsung. Pengamatan juga dilakukan terhadap karakter mahasiswa di kampus dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

c. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan penelitian untuk mendapatkan data tentang karakter yang perlu dibina, model pembinaan karakter, implementasi kegiatan Matrikulasi Kepribadian, dan hambatan dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian.

d. Dokumen

Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang ada terkait dengan kegiatan Matrikulasi Kepribadian, seperti: perencanaan kegiatan, daftar narasumber, materi kegiatan, evaluasi kegiatan, serta data lainnya.

Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Validitas data diperoleh melalui perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam mengadakan pengamatan di lapangan dengan mengandalkan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan insting peneliti.

c. Triangulasi

Pengecekan terhadap kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan melalui triangulasi sumber data dan instrumen pengumpulan data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dan dilakukan analisis data dengan menggunakan logika berpikir induktif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara deskriptif. Untuk itu, peneliti dituntut mampu mengungkapkan apa yang ditemukan melalui penglihatan, pendengaran, pertanyaan, dan pencatatannya kepada orang lain melalui penuturan dan pengalaman mahasiswa dalam



mengikuti kegiatan Matrikulasi Kepribadian dengan ungkapan kata-kata secara naratif.

Adapun langkah-langkah analisis data dimulai dengan pengolahan data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

a. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Proses seleksi ditempuh dengan cara memeriksa dan menyeleksi kelengkapan data baik identitas maupun jawabannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

b. Pengelompokan Data

Berdasarkan penyeleksian data di atas, maka data dikelompokkan sesuai dengan keperluan analisisnya. Pengelompokan data bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan jenis data yang diinginkan agar lebih mudah menganalisisnya.

c. Penyusunan Data

Penyusunan data adalah menyusun data-data hasil penelitian berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

d. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah diperoleh sekaligus dengan analisis terhadap hasil penelitian tersebut.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah interpretasi dengan membandingkan konsep-konsep yang ada dengan hasil tersebut sehingga dimungkinkan lahirnya teori dari sini.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian tersebut dapat tergambar dari sajian materi yang terdapat di dalamnya. Melalui materi akidah/tauhid diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman tentang akidah/tauhid yang bermanfaat sebagai pondasi bagi kedua aspek lain yaitu ibadah dan akhlak tersebut. Wawasan akidah ini perlu disajikan kepada mahasiswa peserta Matrikulasi Kepribadian sebagai bekal dalam konteks pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai hamba sekaligus pemimpin di muka bumi.

Sementara itu, wawasan tentang syariah/ibadah yang terakumulasi dalam bentuk pemahaman fikih dalam materi tersebut disajikan untuk memberikan



bekal praktis kepada mahasiswa dalam pelaksanaan ibadah. Tentu saja ibadah yang dilaksanakan sebagai bentuk pengakuan terhadap adanya Allah yang terefleksi dalam materi akidah/tauhid tadi. Sedangkan wawasan tentang materi akhlak mewarnai hampir 50% dari keseluruhan pertemuan dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian tersebut. Pemahaman terhadap materi ini diharapkan dapat memberikan nilai praktis pelaksanaan akhlak di seluruh dimensi terkait dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian tersebut. Akhlak mahasiswa dapat tampil dalam kehidupannya sebagai mahasiswa baik di rumah, kampus, maupun lingkungan masyarakat. Karenanya, tidak ada keraguan bahwa Matrikulasi Kepribadian ini bertujuan untuk membina akhlak, kepribadian, dan karakter mahasiswa.

Menurut Pembantu Ketua Bidang Akademik bahwa kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini merupakan *follow-up* kegiatan *Emotional Spiritual Questions (ESQ)* yang bertujuan untuk pembinaan karakter dan kepribadian mahasiswa yang berujung kepada akhlak. Sebelumnya, kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini diharapkan sebagai wadah pengajian. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menuju kesadaran spiritual dan pemahaman ajaran Islam. Pada saat itu, awal Tahun Akademik 2011/2013 latar belakang kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini sebagai forum pengajian mahasiswa yang merupakan inisiatif dari beberapa unsur pimpinan dan dosen sehingga petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kegiatan ini belum sempurna disusun. Dalam artian, bahwa pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini dilaksanakan tanpa memiliki pedoman tertulis dan sistematis.

Namun, pembinaan karakter dan kepribadian mahasiswa merupakan proses panjang melalui pemahaman materi akidah/tauhid serta pengamalan ibadah/syariah. Karenanya, Matrikulasi Kepribadian tersebut diisi dengan kegiatan pemberian materi tentang pemahaman akidah/tauhid dan pengamalan ibadah. Tentunya kedua materi tersebut dapat membuahkan hasil berupa kepribadian muslim bagi mahasiswa.<sup>25</sup>

Sementara itu, menurut salah seorang narasumber dalam kegiatan tersebut sekaligus Ketua Jurusan Dakwah bahwa kegiatan Matrikulasi Kepribadian ditujukan sebagai wadah dalam pembentukan akhlak yang

---

<sup>25</sup>Irwan Saleh Dalimunthe, Pembantu Ketua Bidang Akademik, Wawancara, IAIN Padangsidimpuan, 23 Desember 2013.



dilandasi dengan keimanan. Karenanya, materi kegiatan Matrikulasi Kepribadian tersebut menyajikan tentang pemahaman tentang keimanan, dan tidak lupa pula ibadah.<sup>26</sup>

Pembentukan akhlak sebagai inti tujuan kegiatan Matrikulasi Kepribadian juga dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Menurut mereka pembentukan akhlak tersebut diawali dengan pemberian pemahaman tentang agama yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konteks praktis, akhlak tersebut mulai nampak ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk akhlak bergaul dengan lawan jenis.<sup>27</sup>

Tentu saja sebagai sebuah kegiatan kokurikuler, sistem pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian ini perlu dirangkum dalam sebuah bentuk petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tertulis dan terdokumentasikan dengan baik. Hal ini diharapkan merupakan hasil pemikiran seluruh komponen mewakili unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa. Hasil pemikiran tersebut disusun sehingga menjadi sebuah format yang komprehensif tentang pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian. Harapan ini tentu dapat memberikan masukan sekaligus kritikan terhadap pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian ini sehingga dapat menemukan format yang sesuai dengan konteks IAIN Padangsidimpuan yang melingkupinya.

Menurut hasil observasi dan wawancara, ada beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian sebagai wadah kegiatan pembinaan karakter mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan. Hambatan tersebut adalah:

1. Kondisi tempat pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian dalam hal ini adalah Masjid Ulil Ilmi tidak kondusif menampung seluruh mahasiswa peserta matrikulasi dalam jumlah besar selama ini.
2. Waktu pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian juga tidak kondusif dalam pembinaan karakter dikarenakan rasa lelah dan bosan setelah mengikuti perkuliahan.

<sup>26</sup>Fauziah Nasution, Ketua Jurusan Dakwah, Wawancara, IAIN Padangsidimpuan, 16 Desember 2013.

<sup>27</sup>Hasynda, mahasiswa peserta Matrikulasi Kepribadian Prodi PAI-1/I, Wawancara Focus Group Discussion (FGD), kampus Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan, 11 Desember 2013.



3. Jumlah mahasiswa peserta Matrikulasi Kepribadian dianggap terlalu banyak untuk dikumpul menjadi satu kelompok dalam satu pertemuan sehingga tidak kondusif dalam pembinaan karakter mahasiswa yang diinginkan.
4. Penggunaan metode dianggap kurang tepat dalam pembinaan karakter mahasiswa karena dianggap hanya menyentuh aspek kognitif, bukan aspek afektif maupun konasi dari karakter yang ditujukan.
5. Ketersediaan dana yang menunjang pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian menjadi salah satu hambatan dikarenakan tidak ada sumber utama dan pendukung yang menjadi sumber pembiayaan kegiatan ini.
6. Ketersediaan sumber daya manusia sebagai narasumber, moderator, fasilitator, maupun pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian dianggap sebagai salah satu hambatan utama pembinaan karakter mahasiswa ini.
7. Ketersediaan sumber belajar sebagai fasilitas belajar dalam pembinaan karakter dinilai minim sehingga hanya mengandalkan narasumber sebagai satu-satunya sumber belajar dalam pembinaan karakter.
8. Ketersediaan media pembelajaran karakter juga merupakan salah satu hambatan dalam pembinaan karakter mahasiswa yang ingin dituju.

Banyaknya hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini menambah deretan kesulitan pembinaan karakter yang ingin dituju. Namun keseluruhan hambatan tersebut dinilai berasal dari komponen luar pembelajaran sehingga dapat diatasi melalui berbagai upaya yang intinya adalah bertujuan untuk pembinaan karakter mahasiswa.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah:

1. Masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian dianggap cukup baik sebagai pilihan tempat, namun jumlah pesertanya diupayakan sesuai dengan rasio luas bangunan bagian dalam masjid. Hal ini diupayakan sehingga pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian hanya menggunakan bangunan bagian dalam masjid sehingga mahasiswa merasa tenang dengan suasana di dalam rumah Allah tersebut.
2. Pemilihan metode pembinaan karakter harus relevan dengan tujuan dalam pembinaan karakter. Metode seperti pemberian kasus negatif, karyawisata, pemilihan nilai karakter, penanaman nilai karakter, dan pembiasaan dapat



menjadi alternatif metode pembelajaran dan pembinaan karakter mahasiswa tersebut.

3. Pelaksanaan model "kakak angkat" yang diterapkan dalam pembinaan karakter mahasiswa juga disarankan sebagai upaya mengatasi hambatan pembinaan karakter ini. Melalui pemodelan "kakak angkat" ini masing-masing peserta Matrikulasi Kepribadian dibagi menjadi beberapa kelompok untuk diserahkan kepada "kakak angkat" untuk dibina karakternya.
4. Ketersediaan sumber daya manusia telah dapat diatasi dengan pengutusan beberapa dosen dan pegawai yang memiliki loyalitas dan kapasitas dalam pembinaan karakter melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini. Mereka diutus untuk mengikuti Pelatihan *Emosional Spiritual Quations* (ESQ) sebagai modal dalam pengembangan model Matrikulasi Kepribadian yang bertujuan pembinaan karakter mahasiswa. Harapan memunculkan model kondusif pembinaan karakter mahasiswa menjulang tinggi dengan kemunculan mereka.
5. Ketersediaan dana pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian perlu diupayakan dalam rangka jaminan kepastian pelaksanaan kegiatan ini. Sehingga kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian dapat dicukupi dengan ketersediaan dana yang ada di tangan panitia pelaksanaannya.
6. Sumber belajar pembinaan karakter dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini perlu disediakan oleh panitia pelaksana kegiatan. Hal ini tentu menunjang efektivitas kegiatan dalam pembinaan karakter mahasiswa tersebut.
7. Ketersediaan media pembelajaran dalam pembinaan karakter diupayakan dengan memanfaatkan infokus, televisi, radio, atau CD yang tersedia berkenaan dengan karakter mahasiswa.

Keseluruhan upaya yang dikonsepsikan ini diharapkan dapat menjadi upaya serius bagi penanggung jawab maupun panitia pelaksana kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini. Harapan gambaran model pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini sungguh besar di tengah maraknya kerusakan akhlak di tengah mahasiswa sekarang ini.

Berbagai informasi yang disampaikan oleh informan penelitian menjadi masukan dan kritikan dalam pengembangan model pembinaan karakter di IAIN



Padangsidempuan. Adapun pengembangan model Matrikulasi Kepribadian tersebut adalah:

1. Kegiatan Matrikulasi Kepribadian sebagai wadah pembinaan karakter mahasiswa harus ditanggungjawab oleh Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan. Pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian merupakan salah satu wewenang Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan sebagai pucuk pimpinan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan kemahasiswaan sehingga lebih mudah untuk dikoordinir.
2. Mahasiswa peserta kegiatan Matrikulasi Kepribadian harus dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sekitar 10-20 orang. Karenanya, kelompok dianjurkan dibentuk berdasarkan program studi sehingga lebih mudah dikoordinir. Untuk ini, lembaga yang mengkoordinir mahasiswa perlu didirikan secara berjenjang dari tingkat program studi, jurusan, dan tingkat sekolah tinggi. Lembaga tersebut berwenang sebagai pelaksana pembinaan karakter mahasiswa, baik dinaungi oleh lembaga mahasiswa terkait di setiap jenjang maupun mandiri.
3. Sistem yang dicanangkan sebagai model pembinaan kepribadian dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini diharapkan seperti model mentoring atau model "kakak angkat" atau model "pembinaan mahasiswa senior". Melalui model ini, model pembinaan karakter yang diharapkan yaitu pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior yang diamanahkan kepadanya. Pembinaan karakter ini dilaksanakan melalui dialog dan diskusi tentang karakter, pemecahan masalah karakter, serta pembiasaan karakter dalam perilaku sehari-hari.
4. Metode pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian harus mengacu pada pendekatan komprehensif dalam pembinaan karakter mahasiswa yaitu metode inkulkasi, metode keteladanan, metode fasilitasi, dan metode pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Penjelasan keseluruhan metode dikemukakan dalam bab II bagian kajian teori. Keseluruhan metode harus dilaksanakan secara komprehensif sehingga dapat efektif dalam pembinaan karakter mahasiswa.
5. Ketersediaan mikrofon, infokus, LCD, dan laptop yang siap pakai perlu digagas dalam pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian sehingga memudahkan narasumber untuk melaksanakan penyampaian materi dan



pembinaan karakter mahasiswa. Hal ini juga merangsang ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Matrikulasi Kepribadian.

6. Narasumber diharapkan pernah mengikuti Pelatihan ESQ sehingga mampu memahami karakteristik pembinaan karakter yang dilaksanakan melalui Matrikulasi Kepribadian ini. Hal ini dikemukakan agar memperoleh hasil pembinaan karakter yang efektif dan efisien.
7. Pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian ini perlu mencanangkan gagasan tentang karakter yang seperti apa yang perlu dibina pada mahasiswa. Gagasan tersebut harus relevan dengan kebutuhan dan konteks lingkungan mahasiswa, kontinu, dan tersistematis dalam sebuah format model pembinaan karakter mahasiswa IAIN Padangsidimpuan. Gagasan ini perlu dipikirkan oleh seluruh unsur pimpinan dan komponen yang terkait dengan pembinaan karakter mahasiswa.
8. Format model pembinaan kepribadian melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian harus dirancang dalam sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Tentu saja model ini menjadi pedoman seluruh komponen terkait dengan pembinaan karakter mahasiswa dalam Matrikulasi Kepribadian sehingga dapat berhasil secara efektif dan efisien.

Demikianlah beberapa pemikiran yang dapat disumbangkan dalam pengembangan model Matrikulasi Kepribadian yang bertujuan untuk pembinaan karakter mahasiswa. Namun model ini belum dapat dieksperimenkan sehingga masih bersifat tawaran model belaka.

## **PENUTUP**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini, yaitu:

1. Pembinaan yang dilaksanakan dalam kegiatan Matrikulasi Kepribadian adalah pembinaan kepribadian mahasiswa yang dihasilkan dari adanya pemahaman tentang ajaran agama yang baik yang menjadi pondasi bagi pembinaan kepribadian tersebut.
2. Pelaksanaan Matrikulasi Kepribadian dalam pembinaan karakter mahasiswa dinilai masih jauh dari kesempurnaan. Pelaksanaan kegiatan Matrikulasi masih mengandalkan potensi-potensi yang tersedia di IAIN Padangsidimpuan, seperti pengadaan tempat pelaksanaan Matrikulasi



Kepribadian di masjid, memanfaatkan waktu luang di luar perkuliahan, narasumber yang berstatus dosen tetap, dan metode pelaksanaan dilaksanakan dengan ceramah pada umumnya.

3. Hambatan Matrikulasi Kepribadian dalam rangka membina karakter mahasiswa masih ditemukan dalam beberapa aspek. Aspek tersebut ditemukan antara lain dari jumlah mahasiswa yang terlalu banyak, kapasitas tempat tidak memadai, kondisi tidak kondusif, waktu terbatas, metode monoton kemungkinan besar memberikan peluang bagi ketidakmenarikan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan.
4. Pengembangan model Matrikulasi Kepribadian dalam pembinaan karakter mahasiswa disusun berdasarkan beberapa masukan tentang hambatan. Adanya pemikiran tentang model mentoring, pembinaan kakak angkat, atau pembinaan mahasiswa senior dapat dijadikan salah satu model dalam pembinaan karakter melalui kegiatan Matrikulasi Kepribadian. Namun, model ini perlu dilengkapi dengan perangkat lunak lainnya yang ikut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan Matrikulasi Kepribadian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Instrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Lubis. Mawardi, & Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mahdiansayah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Bestari Buana Murri, 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### I. IDENTITAS DIRI

Nama : MAGDALENA, M.Ag  
Nip : 19740319 200003 2 001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pangkat, Gol/Jabatan : Pembina (IV/a)  
Jabatan : Lektor Kepala  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 19 Maret 1974  
Alamat : Jl. Sutan Soripada Mulia Gg. Melati 12 Padangsidempuan  
Pekerjaan : Dosen IAIN Padangsidempuan

### II. PENDIDIKAN

SD Inpres No. 064028 Medan Tamat Tahun 1986

SMP Negeri 2 Medan Tamat Tahun 1989

SMA Negeri 5 Medan Tamat Tahun 1992

S1. Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan Bahasa Arab IAIN - SU Medan Tamat Tahun 1997

S2. Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN - SU medan Tamat Tahun 2000